



## Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Percakapan Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar Berasrama

Dariyanto<sup>\*a,b,c,d,e</sup>, Awiria<sup>a,b,c,d,e</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jl. Perjuangan No. 81, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bekasi, Jawa Barat, 17143, Indonesia

e-mail: [dariyanto@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:dariyanto@dsn.ubharajaya.ac.id); [awiria@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:awiria@dsn.ubharajaya.ac.id)

### INFORMASI ARTIKEL

Submit :27/Juni/2023  
Review :27/Juni/2023  
Naskah Diterima :05/Juli/2023  
Naskah Publikasi :12/Juli/2023

Kata Kunci:  
Pendidikan  
Karakter;  
Percakapan  
Bahasa Inggris;  
English Morning  
Conversation

### ABSTRAK

Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya dikaitkan dengan mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan norma, moral dan budi pekerti. Setiap mata pelajaran yang dipelajari siswa di sekolah sudah semestinya mengarah pada pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dalam pembelajaran percakapan bahasa Inggris (*English Morning Conversation*) di MI Al-Multazam, Rangkasbitung, Lebak, Banten. Menumbuhkan, menanamkan, dan mengembangkan pendidikan karakter pada program percakapan bahasa Inggris menjadi target penelitian dengan wawancara dan pengamatan yang seksama. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) kegiatan percakapan bahasa Inggris yang terprogram memfasilitasi siswa untuk pengalaman bermakna untuk mampu mengekspresikan bahasa Inggris secara langsung dengan teman, 2) siswa memiliki keberanian untuk menyampaikan bahasa Inggris dari dasar pengetahuan kosakata (*vocabulary knowledge*) dan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris (*greeting, self introduction, daily activity dan talking about objects*), 3) pendidikan karakter pada pembelajaran percakapan bahasa Inggris: siswa-siswa berani, bersahabat, ingin rasa tahu, saling membantu, peduli dan berjiwa sosial.

**How to Cite:** Dariyanto., Awiria. (2023). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Percakapan Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar Berasrama. *Educational Journal of Bhayangkara*. 3(1), 65-74. <https://doi.org/10.31599/edukarya.v3i1.2534>

**Author's Contribution:** a) Desain Penelitian; b) Pengumpulan Data; c) Analisis Statistik; d) Penyusunan Naskah; e) Pengumpulan Dana

### A. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam membentuk pribadi individu yang terdidik dan terampil (Prabowo, 2019). (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) berkaitan dengan sistem pendidikan nasional mengamanahkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karakter bangsa merupakan aspek penting

dari kualitas sumber daya manusia (SDM). Karakter bangsa yang berkualitas akan sangat menentukan kemajuan suatu bangsa (Musfah, 2018). Penanaman dan pembentukan karakter yang berkualitas melalui pembinaan sejak dini serta berkelanjutan sebuah upaya prioritas sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menegaskan pendidikan nasional bukan hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkarakter dan berkepribadian. Dengan tujuan membentuk generasi yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang sesuai dengan nilai luhur bangsa dan agama. Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya adalah melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter (Bose, 2020).

Tingkat pendidikan sekolah dasar merupakan masa-masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter (Yaumi, 2016). Pendidikan masa ini merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga. Kolaborasi kerjasama antara pendidikan sekolah dengan pendidikan keluarga merupakan hal yang sangat penting dan menjadi dasar pembentukan karakter anak. Intensitas interaksi dan komunikasi anak dalam lingkungan keluarga dan sekolah berdampak besar pada karakter anak. Pendidikan karakter yang diimplementasikan baik secara eksplisit

dan implisit dalam pembelajaran akan berkontribusi besar dalam membangun karakter pada anak. Namun, pengabaian terhadap nilai-nilai karakter pada anak hanya akan menghasilkan generasi yang minus nilai moral.

Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran lokal (mulok) berkontribusi dalam menumbuhkan, menanamkan, membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Setiap mata pelajaran yang dipelajari anak sudah semestinya mengarah pada pembentukan karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya dikaitkan dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan norma, moral dan budi pekerti, seperti PkN atau pendidikan agama, namun setiap pengajaran dan pembelajaran mata pelajaran yang ada dalam kurikulum semestinya mengajarkan nilai-nilai karakter (Suwito, 2012).

Kegiatan percakapan bahasa Inggris dengan format dialog *face to face* selain berusaha mengembangkan kemampuan berbicara dan menyimak bahasa Inggris juga salah satu upaya menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Program ini memfasilitasi antar peserta didik untuk mengekspresikan bahasa Inggris dalam percakapan dialog. Bersamaan dengan proses percakapan antar siswa, interaksi dengan bertanya dan merespon dalam target pembelajaran akan muncul bagaimana

mereka berkomunikasi dan menghadapi masalah. Interaksi ini akan terus berlanjut dengan saling mempresentasikan kemampuan berbicara. Kebersamaan mereka dalam kegiatan yang terprogram menumbuhkan semangat keberanian, kebersamaan antar mereka, sikap saling membantu dan tingkat kepedulian sosial tumbuh.

Madrasah Ibtidaiyah Multazam setingkat sekolah dasar (SD) dengan ciri khasnya berasrama di sebuah pondok pesantren memprogramkan percakapan, *English Morning Conversation (EMC)* dua kali dalam seminggu. Program ini terpantau secara rutin oleh guru bahasa dan bagian bahasa. Materi kegiatan ini dimulai dari pertanyaan-pertanyaan berkisar pada pengetahuan kosakata (*vocabulary knowledge*) dan kegiatan rutin yang mereka lakukan. Ungkapan-ungkapan bahasa Inggris dasar: *greeting, self introduction, daily activity* dan *talking about objects*) juga menjadi materi untuk dipraktikkan bagaimana siswa terutama kelas atas mengekspresikan ungkapan-ungkapan tersebut dalam format *face to face English Morning conversation*. Pembelajaran percakapan pagi bahasa Inggris (*EMC*) upaya untuk mempraktikkan kemampuan berbicara (*speaking ability*) dan kemampuan menyimak (*listening ability*). Tujuan EMC untuk mengaktifkan dan

memberikan pengalaman bermakna pada setiap peserta didik. Pentingnya praktik berbicara langsung dengan temannya dengan format EMC secara tidak langsung akan menumbuhkan, menanamkan, membentuk dan mengembangkan karakter masing-masing siswa. Untuk mengkaji lebih intensif perilaku yang terjadi dalam kegiatan program (*english morning conversation*) di MI Al-Multazam, sangat penting untuk dilakukan penelitian dengan judul, “Pendidikan Karakter pada Percakapan Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar Berasrama”.

## B. Metode Penelitian

Lokasi yang diambil dalam studi ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam pondok pesantren anak yang berada di Rangkasbitung, Lebak, Banten. Pertimbangan memilih lokasi penelitian ini karena seluruh siswa berasrama di pondok, dan memiliki program percakapan bahasa Inggris (*English Morning Conversation*) dua kali dalam seminggu. Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang hendak diteliti oleh peneliti, yakni pihak yang menjadi sasaran penelitian (Moleong, 2006). Subjek sekaligus informan dalam penelitian ini adalah para siswa kelas atas, guru dan bagian bahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Moleong,

2006) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara peserta didik dan bagian bahasa. Observasi dilakukan pada saat proses kegiatan percakapan bahasa Inggris dan dokumentasi yang mendukung penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teknik.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

#### **Urgensi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran**

Pendidikan akhlak menjadi hal yang sangat penting untuk dan dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Munculnya beragam kasus, baik dilakukan oleh kalangan peserta didik maupun pejabat pemerintah mencerminkan rendahnya kualitas moral mereka, meskipun disisi lain, kualitas intelektual mereka justru sangat bagus. Kondisi itu menunjukkan bahwa antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan moral spiritual mengalami suatu perenggangan yang serius, yang bisa

disatukan kembali melalui pendidikan karakter. Menurut (Yaumi, 2016) menerangkan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Dalam pendidikan karakter, yang dinilai adalah perilaku, bukan hanya pengetahuan dan pemahaman. Pendidikan kita selama ini masih didominasi dan cenderung terfokus pada aspek kognitif dan belum memberikan pendidikan karakter dan aspek lainnya secara berimbang. Pendidikan karakter inilah yang sering diabaikan, padahal perannya begitu besar bagi pembentukan moral dan karakter anak bangsa.

Perilaku negatif yang dilakukan pelajar, seperti mencontek, tawuran, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, seks bebas, dan berbagai kenakalan anak lainnya menjadi kekhawatiran bagaimana moralitas generasi muda. Untuk mengatasi masalah ini pendidikan karakter wajib diterapkan di berbagai jenjang sekolah. Pendidikan karakter yang akan diterapkan di sekolah tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran khusus, namun terinternalisasi dalam semua mata pelajaran yang sudah berjalan di sekolah. Apabila pendidikan karakter hanya diberikan sebagai satu mata pelajaran khusus, akan dikhawatirkan terjebak sebagai pengetahuan, bukan sebagai sikap dan perbuatan. Seperti halnya pendidikan

agama dan kewarganegaraan yang selama ini diajarkan pada berbagai jenjang sekolah, sering terjebak hanya sebuah pengetahuan yang harus dikuasai siswa bukan sebagai sikap dan perbuatan yang harus dilakukan sehari-hari.

Sekolah dengan suasana lingkungan akademiknya adalah salah satu tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di sekolah dapat diintegrasikan melalui pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama seluruh warga sekolah dalam menciptakan pendidikan karakter. Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun program-program pendidikan yang direncanakan (Aqib, 2011).

Pendidikan karakter adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan hanya sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi mencakup hal yang lebih luas, yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup

sekurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik (Wardani, 2016).

Pendidikan nasional untuk membentuk karakter siswa juga diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2015 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 pasal 19, ayat 1 bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pasal ini berupaya untuk membentuk karakter pribadi siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah dengan menggunakan berbagai ragam cara guna tercapai terbentuknya pribadi yang berkarakter (Riana, 2016).

Studi tentang integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran telah dilakukan oleh para peneliti (Suwito, 2012), (Pradana, 2016), (Mega & Oktarina, 2019), (Fatimah Sirate et.al., 2020), (Oktanisa et al., 2023). Dari waktu ke waktu pembelajaran bermuatan karakter dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Hal ini

mengindikasikan bahwa untuk menumbuhkan, menanamkan, membentuk dan mengembangkan dapat dilakukan dengan beragam kegiatan program pembelajaran, dan tidak hanya diajarkan pada mata pelajaran yang berkaitan dengan normal, moral, dan budi pekerti.

### **Percakapan Bahasa Inggris (*English Conversation*)**

Pelajaran Bahasa Inggris telah dikenal oleh siswa- siswi sekolah, dari jenjang sekolah dasar ataupun menengah. Namun kebanyakan dari para pelajar belum memahami dan mendalami materinya. Mereka belajar Bahasa Inggris hanya untuk memperoleh nilai di atas KKM yang harus dicapai saat setiap ujian akhir semester ataupun ulangan harian. Ketika mereka mendapatkan target nilai tersebut, mereka kemudian berhenti mempelajari Bahasa Inggris karena merasa bisa dan merasa sudah cukup untuk mendapatkan nilai yang diraih. Namun, pengetahuan dan kelemahan berkomunikasi langsung secara lisan belum disadari. Hal ini terjadi karena pada proses pembelajaran praktik berbicara belum diterapkan secara intensif sehingga kemampuan berkomunikasi secara lisan dan merespon sangat lemah. Berkomunikasi secara aktif tertulis dan lisan membutuhkan latihan praktik yang tidak hanya dilakukan secara formal di kelas. Pembelajaran bahasa Inggris melalui program tertentu menjadi alternatif

bermakna sehingga siswa bisa mempraktikkan bahasa dan tidak hanya teori yang dipelajari. Dalam praktik keterampilan berbicara Bahasa Inggris, praktik dengan format *face to face* dalam percakapan bahasa Inggris semacam EMC menjadi program penting untuk mengaktifkan siswa berbicara.

Menurut (Subekti, 2018) salah satu permasalahan yang dihadapi oleh orang Indonesia dalam mempelajari Bahasa Inggris minimnya pembelajaran praktik. Materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari tidak digunakan. Maka, pembelajaran bahasa Inggris dipelajari sebatas sebagai wajib pendidikan formal atau dengan kata lain, Bahasa Inggris diajarkan karena diberikan dalam kurikulum sebagai mata pelajaran, bukan suatu kebutuhan untuk memenuhi tuntutan untuk berkomunikasi sehari-hari di masyarakat. Dengan kenyataan ini, maka kemampuan Bahasa Inggris kebanyakan orang Indonesia tidak akan mengalami perubahan.

Permasalahan yang sering terjadi dalam praktik Bahasa Inggris yaitu percakapan (*conversation*). Percakapan masuk dalam kategori keterampilan berbicara dan merespon. Menurut (Mega, 2018) berbicara (*speaking*) merupakan keterampilan yang produktif yang menyusun suatu makna termasuk mengungkapkan, menerima, memproses

informasi, dan mengungkapkan ide mereka kepada pendengar dengan ungkapan *pronunciation*, kosakata, dan tata bahasa dari ungkapan seseorang. Percakapan merupakan bentuk kegiatan yang paling mendasar yang dilakukan oleh manusia untuk menjalin hubungan antara satu dengan yang lain.

Tsang dan Wong dalam (Richards & Renandya, 2002) percakapan merupakan suatu bentuk aktivitas kerjasama yang berupa interaksi komunikatif. Ditambah penjelasan dari (Harmer, 2010) percakapan merupakan salah satu bentuk wacana yang melibatkan dua atau lebih pelaku yang saling memberikan kontribusi. Dengan melakukan percakapan, manusia dapat saling mengungkapkan pikiran dan perasaannya, dan juga, dapat saling bertukar informasi untuk memenuhi kebutuhannya. (Jacob, 1993) berpendapat bahwa wujud penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat dari dua aspek. Aspek pertama adalah isi, yaitu aspek yang memperhatikan hal-hal seperti topik apa yang didiskusikan dalam percakapan; bagaimana topik disampaikan dalam percakapan: apakah secara eksplisit, melalui presuposisi, atau diimplisitkan dengan berbagai macam cara; jenis topik apa yang mengarah pada topik lain dan apa alasan yang melatar belakangi hal semacam ini terjadi, Selain itu, fokus lain dari aspek ini adalah organisasi topik dalam

percakapan dan bagaimana topik dikelola, baik disampaikan dengan cara terbuka maupun dengan manipulasi secara tertutup: biasanya dalam bentuk tindak ujar tak langsung.

Kedua, adalah aspek formal percakapan. Fokus utama dalam aspek ini adalah hal-hal seperti bagaimana percakapan bekerja; aturan-aturan apa saja yang dipatuhi; dan bagaimana *sequencing* 'keberurutan' dapat dicapai (memberikan dan memperoleh giliran atau mekanisme *turn-taking*, jeda, interupsi, *overlap*, dll). Sementara itu, Untuk mewujudkan percakapan yang koheren sehingga proses komunikasi bisa berjalan efektif, menurut (Morrisan, 2013) yaitu terbagi menjadi: pertama, yaitu prinsip kerjasama yang menuntut peserta percakapan memberikan kontribusinya kepada percakapan secara patut. Kerjasama dalam percakapan ini dapat dicapai melalui empat aturan, yaitu: (1) perkataan berkuantitas, (2) perkataan berkualitas, (3) perkataan relevan, (4) perkataan berperilaku. Kedua, yaitu percakapan yang koheren dapat dicapai dengan cara memastikan bahwa setiap tindakan adalah hasil tanggapan yang sesuai dengan tindakan sebelumnya. Ketiga, peserta percakapan harus menyadari bahwa percakapan merupakan tindakan praktis untuk mencapai tujuan percakapan. Terjadinya percakapan yang

koheren bergantung pada proses berpikir secara hati-hati pada pihak komunikator untuk mencapai suatu tujuan. Keempat, mengelola perbedaan pendapat sehingga perbedaan dapat dikurangi dan kesepakatan dapat tercapai secepat mungkin.

Percakapan dalam Bahasa Inggris sangat diperlukan untuk mengasah kemampuan berbicara Bahasa Inggris dan bila dipraktikkan secara intensif akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi lisan bahasa Inggris (Mega & Oktarina, 2019). Keterampilan bahasa Inggris sangat penting karena sebagai sarana komunikasi dunia, sehingga harus dikuasai secara aktif baik lisan atau tulisan. (Handayani, 2016) menegaskan bahwa peranan Bahasa Inggris sangat diperlukan baik dalam penguasaan teknologi komunikasi maupun dalam berinteraksi secara langsung. Dari pernyataan pendapat tersebut, maka sangat penting sekali mempelajari Bahasa Inggris sejak dini, dan tentunya juga mempraktikkan dalam kehidupan keseharian. Agar nantinya mempunyai kemampuan berbahasa Inggris yang baik, dengan kemampuan Bahasa Inggris yang baik inilah, maka akan terbuka kesempatan untuk memperoleh pekerjaan, memperluas pergaulan baik nasional dan internasional, sehingga mampu bersaing secara global.

Materi percakapan diawali dengan ungkapan-ungkapan sapaan yang

seederhana dengan ekspresi yang beragam. Antara penanya dan perespon akan berurutan untuk memberikan pertanyaan dan tanggapan. Intinya dengan tema yang telah ditentukan antara pembicara dan pendengar akan bertanya dan mengekspresikan jawaban dari pertanyaan tersebut meski terkendala dengan pengetahuan bahasa Inggris yang siswa kuasai. Namun, hal yang tampak pada kegiatan ini rasa ingin tahu dengan bertanya atau membantu temannya menjadi realitas nyata yang tampak terlihat. Ini menunjukkan indikator bahwa pendidikan karakter sosial eksis dalam pembelajaran percakapan bahasa Inggris.

#### **D. Kesimpulan**

Untuk mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran intrakurikuler maupun ekstra sangat penting. Format *face to face english morning conversation (EMC)* dalam seminggu dua kali menjadi media konkret untuk menumbuhkan, menanamkan dan mengembangkan bagaimana pendidikan karakter peserta didik dan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Para siswa lebih aktif untuk belajar dalam mengekspresikan bahasa Inggris meski dalam *level basic (basic knowledge of English vocabulary dan English expressions)*.

Keaktifan dalam bertanya, merespon pertanyaan, saling membantu, peduli



terhadap kekurangan partner dalam menjawab menjadi objek pengamatan yang sangat tampak dalam kegiatan ini. Rasa ingin tahu terhadap kosakata yang belum dikuasai menjadi aspek yang sangat terlihat, dan mereka saling bertanya antar mereka ataupun kepada guru. Saling membantu dengan memberitahu suatu kosakata atau bagaimana menjawab pertanyaan adalah objek hasil pengamatan yang mendominasi dalam kegiatan *english morning conversation*.

Format *face to face* (EMC) menjadi sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam atau di luar kelas. Bimbingan dan arahan guru bahasa sangat penting untuk kelangsungan program dengan format ini. Akhirnya, menumbuhkan, membentuk dan mengembangkan pendidikan karakter melalui mata pelajaran dalam kurikulum setiap tingkat satuan pendidikan sangat dibutuhkan. Integrasi pendidikan karakter sosial sangat tampak pada kegiatan belajar dengan format *face to face EMC*.

Sekolah atau lembaga pendidikan dengan kurikulumnya sangat penting untuk mengintensifkan program yang mengaktifkan siswa-siswinya untuk mengekspresikan keterampilan bahasa Inggris. Sebuah program yang tidak hanya memberikan pembelajaran bermakna tetapi

juga menumbuhkan, membentuk dan karakter sosial

### **E. Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada seluruh partisipan yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini

### **F. Konflik Kepentingan**

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini

### **Daftar pustaka**

- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan Karakter; Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Krama Widya.
- Bose, P. (2020). Tantangan Pendidik di Era Disrupsi. *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik*. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/API-BAA/article/view/3397>
- Fatimah Sirate, S. S., Yaumi, M., Ondeng, S., Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., & Tarbiyah dan Keguruan, F. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dan Budaya Bangsa Dalam Pembelajaran Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Madrasah Ibtidaiyah*, 02(2), 189–202.
- Handayani, S. (2016). Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris Sebagai Dalam Menyongsong ASEAN Community 2015. *Jurnal Profesi Pendidik*, 3(1), 102–106.
- Harmer, J. (2010). *The Practice of English Language Teaching* (Fourth). Pearson Longman.
- Jacob, L. M. (1993). *Pragmatics: An Introduction*. Blackwell Publishing.
- Mega, I. R. (2018). The Contribution of Vocabulary Mastery and Students' Self Confidence Toward Speaking Skill. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan (Edutainment)*, Halaman 4, 6(2), 4.
- Mega, I. R., & Oktarina. (2019). Pelatihan English Conversation Untuk Anak -

- Anak Panti Aisyah Amal Usaha Muhammadiyah Kota Pangkal Pinang. *Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 293–298.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison. (2013). *Teori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, Dan Hubungan (Interpersonal) Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, Dan Hubungan (Interpersonal)*. Ghalia Indonesi.
- Musfah, J. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan: Mengurai Krisis Karakter Bangsa*. Kencana.
- Oktanisa, S., Ullly, F., Maja, I., & Meirani, W. (2023). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. 3(1), 1–10.
- Prabowo, H. (2019). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 3(1), 1–10. file:///E:/File Ridho/File Kuliah/File Semester 6/Kajian Kurikulum/Artikel Peranan Kurikulum.pdf
- Pradana, P. H. (2016). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematik. *Seminar Nasional Pendidikan, 1*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, <https://news.ge/anakliis> (2003).
- Riana. (2016). *Upaya Membangun Pendidikan Berkarakter Siswa Melalui Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti*. Jundan Pustaka.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodolgy in Language Teaching: An Anthology of Currenct Practice*. Cambride Press.
- Subekti, N. B. (2018). Kesulitan Belajar Bahasa Inggris: Tidak Dipergunakan Sehari- hari. *Resarchgate*, 4(6).
- Suwito, A. (2012). Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Melalui Rpp. *Jurnal Ilmiah CIVIS, II*(2), 1–21.
- Wardani, R. E. (2016). Pentingnya Peran Guru Pada Pendidikan Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Lentera PGRI, 1*(1), 46–53.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Prenadamedia Group.